

**PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF**
(STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR GALUH HANDAYANI SURABAYA)

Rachel Kamilah Zakiyyah Alghaffaru

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rachel.20084@mhs.unesa.ac.id

Sujarwanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Sujarwanto@unesa.ac.id

Abstrak

Pengelolaan proses pembelajaran bertujuan menciptakan lingkungan belajar kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SD Galuh Handayani Surabaya. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, psikolog, terapis, guru kelas, dan guru pembimbing khusus, sedangkan sumber data sekunder melalui dokumen dan foto. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan meliputi pendaftaran calon peserta didik, identifikasi dan asesmen, penyesuaian kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan sarana prasarana; 2) pelaksanaan meliputi penerapan metode praktik dan interaktif, integrasi program terapi, kolaborasi berbagai pihak, dan pemantauan perkembangan 3) evaluasi meliputi penilaian harian, tengah semester, dan akhir semester, serta umpan balik untuk perbaikan; dan 4) faktor pendukung meliputi keterlibatan orang tua, sarana prasarana, dan kolaborasi berbagai pihak. Faktor penghambat meliputi keterlibatan orang tua, kondisi peserta didik, sumber daya manusia, dan fasilitas terapi yang kurang optimal. Implikasi penelitian ini adalah pengelolaan proses pembelajaran menciptakan lingkungan belajar adaptif, optimalisasi sumber daya, penguatan sikap menghargai keberagaman, dan terwujudnya model pendidikan inklusif yang adil.

Kata Kunci : pengelolaan, proses pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus.

Abstract

Learning process management aims to create a conducive learning environment to achieve learning objectives. This study aims to describe the management of the learning process of students with special needs at SD Galuh Handayani Surabaya. The research approach used is qualitative with the type of case study. Primary data sources were obtained through observations and interviews with principals, psychologists, therapists, class teachers, and special guidance teachers, while secondary data sources were documents and photographs. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research instruments were observation guidelines and interview guidelines. Data analysis techniques include data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The data validity test used credibility test. The results showed that: 1) planning includes registration of prospective students, identification and assessment, curriculum adjustments, improving teacher competence, and providing infrastructure; 2) implementation includes the application of practical and interactive methods, integration of therapy programs, collaboration of various parties, and monitoring of development 3) evaluation includes daily, mid-semester, and end-of-semester assessments, as well as feedback for improvement; and 4) supporting factors include parental involvement, infrastructure, and collaboration of various parties. Meanwhile, inhibiting factors include parental involvement, student conditions, human resources, and less than optimal therapy facilities. The implication of this research is that the management of the learning process creates an adaptive learning environment, optimizes resources, strengthens attitudes of respect for diversity, and realizes an equitable inclusive education model.

Keywords: management, learning process, students with special needs.

PENDAHULUAN

Pengelolaan proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan inklusif untuk mengoptimalkan perkembangan akademik, sosial, emosional, dan keterampilan hidup peserta didik. Proses pembelajaran yang baik harus memfasilitasi setiap individu untuk belajar secara maksimal, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Pengelolaan proses pembelajaran adalah Upaya untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mengajar melalui strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan efektif (Agustini & Wulandari, 2023).

Kunci kemakmuran suatu generasi dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan aspek krusial untuk pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Sesuai dengan naskah UUD 1945 yang telah dikukuhkan, pada pasal 31 ayat 1 menerangkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dalam implementasinya, pendidikan mesti bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh bangsa negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus, yang berbeda dari anak pada umumnya. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam belajar dan perkembangan, sehingga memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu mereka (Fakhiratunnisa et al., 2022). Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan salah satunya adalah pendidikan inklusif untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan setara bagi seluruh warga Indonesia.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum dengan menyesuaikan program dan metodologi pembelajaran untuk mencapai keadilan dan kesetaraan sosial, serta kebutuhan setiap anak (Akbarovna, 2022). Pendidikan inklusif mendorong sekolah dalam menghargai dan memahami berbagai kemampuan serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (Nieminen, 2024). Dalam konteks pendidikan inklusif, sekolah berperan krusial dalam menjamin bahwa peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

PDBK merupakan anak yang diidentifikasi sebagai individu yang berbeda dari standar normalitas yang berlaku di Masyarakat atau komunitas yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik fisik, sensorik, kognitif, atau perilaku yang signifikan. Sehingga sistem pendidikan harus dirancang dan program pendidikan harus diimplementasikan dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut (Stăiculescu et al., 2022). Kebijakan ini berdasarkan pada prinsip kesetaraan, keberagaman, serta keadilan sosial dengan tujuan memunculkan lingkungan belajar yang inklusif, di mana masing-masing peserta didik merasa dihargai, didukung, serta dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan belajar mengajar (Obah, 2024).

Pendidikan inklusif pertama kali diadopsi melalui Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus yang diadakan di Salamanca pada 7-10 Juni 1994, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Spanyol bersama UNESCO. Tujuan konferensi ini adalah untuk memberikan panduan kebijakan dalam menerapkan prinsip pendidikan yang inklusif, yang mengharuskan semua anak diterima di sekolah tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau bahasa. Oleh karena itu, konsep sekolah inklusif muncul sebagai solusi untuk menghadapi tantangan dalam mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus, dan memiliki keunggulan dalam memberikan pendidikan berkualitas, menghapus diskriminasi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan inklusif. Kebijakan sekolah inklusif memberikan dasar bahwa sekolah harus dapat diakses oleh semua siswa dan staf, memungkinkan penerimaan semua individu, serta mengurangi hambatan terhadap aksesibilitas dan partisipasi dalam seluruh aspek di lingkungan sekolah (Woodcock et al., 2022).

Kebijakan pemerintah Indonesia mengenai pendidikan inklusif diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Permendikbud No. 70 Tahun 2009. Selain itu, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan potensi peserta didik. Meskipun ada regulasi yang mendukung fleksibilitas kurikulum dan pendekatan pendidikan yang inklusif, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengelola proses

Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)

pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di sekolah inklusif.

Dalam lingkungan sekolah inklusif, guru memiliki peran sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan pribadi, budaya, dan sosial peserta didik. Mereka harus fleksibel, mampu mengelola ketidakpastian, serta peka terhadap perasaan, keraguan, dan ketakutan siswa (Fernandes et al., 2021). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat memenuhi beragam kebutuhan siswa, baik yang tergolong siswa reguler maupun siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru umum dan guru pendamping khusus (Herawati et al., 2020).

Peserta didik berkebutuhan khusus juga sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dan para guru, yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka (Vusvitha, 2023). Untuk itu, sekolah harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif secara sosial, di mana setiap siswa dapat diterima dan mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial adalah dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler (Ridwanulloh et al., 2023).

Pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas. Dukungan orang tua sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan inklusif, terutama dalam memberikan informasi terkait kebutuhan khusus anak kepada pihak sekolah (Nasuna et al., 2022). Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah inklusif perlu memanfaatkan teknologi dalam manajemen sarana dan prasarana. Hal ini dapat mendukung sekolah dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kebutuhan fasilitas guna mendukung proses belajar PDBK (Zainudin & Badrudin, 2023). Selain itu, teknologi juga membantu guru dalam membuat materi pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia menurut data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember, mencapai sebanyak 40.982 sekolah, baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah

Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri maupun swasta. Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Surabaya yaitu SD Galuh Handayani Surabaya. Berdasarkan data, SD Galuh Handayani Surabaya dikenal sebagai sekolah inklusif dengan komitmen untuk mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Fasilitas dan proses pembelajaran diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki beragam tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sekolah ini telah meraih akreditasi A sebagai bukti kualitas pendidikannya (Kemendikbud, 2023). Selain itu, sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas pusat asesmen (*assessment center*) yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan proses identifikasi, asesmen, dan terapi bagi peserta didik secara berkala untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023, sekolah inklusif diwajibkan menyediakan akomodasi yang layak (AYL), mencakup adaptasi kurikulum dan penyediaan Unit Layanan Disabilitas (ULD), serta fasilitas dan tenaga pengajar yang kompeten untuk mendukung kebutuhan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Komitmen terhadap pendidikan inklusif diperkuat melalui berbagai regulasi, seperti Undang-Undang No. 8 Tahun 2023 tentang Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention On The Rights Of Person With Disabilities*), yang menegaskan bahwa setiap individu tanpa terkecuali, berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara dan inklusif.

Sekolah inklusif Galuh Handayani menerapkan berbagai metode pembelajaran, yang artinya sekolah ini memberikan akses kepada semua peserta didik dan menghormati perbedaan yang ada. Konsep pendidikan yang diterapkan adalah pendidikan ramah dan berkelanjutan, di mana sekolah membuat lingkungan kelas yang inklusif, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan implementasi nyata pengelolaan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang adaptif melalui kurikulum modifikasi yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif dan

Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)

mendukung perkembangan setiap peserta didik sesuai potensi mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pentingnya pengelolaan proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, diantaranya dilakukan oleh [Jannah et al., \(2024\)](#) menjabarkan pengelolaan pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, memerlukan manajemen yang baik mencakup seluruh proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, hingga evaluasi. Hal tersebut adalah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, dengan memanfaatkan berbagai fasilitas, termasuk sumber daya manusia, material, dan spiritual. Selain itu, penelitian oleh [Putri et al., \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kelas inklusi telah menerapkan tahapan-tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh sehingga pengelolaan proses pembelajaran sangat penting dilakukan agar siswa dapat mengoptimalkan pembelajaran mereka.

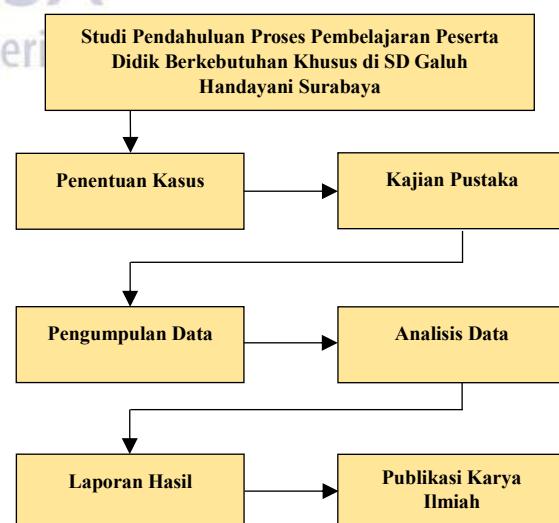
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ketiga penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pengelolaan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung. Selain itu, ketiga penelitian menggarisbawahi pentingnya manajemen yang baik dalam pendidikan inklusif, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Persamaan lainnya adalah ketiga penelitian menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam menyediakan pendidikan inklusif, termasuk kerjasama antara guru, tenaga profesional, dan orang tua.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada level pendidikan, di mana penelitian ini berfokus pada jenjang sekolah dasar (SD), sementara penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang menengah atas (SMA). Selain itu, perbedaan fokus penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian ini menyangkut pengelolaan proses pembelajaran secara menyeluruh diantaranya 1) perencanaan meliputi pendaftaran calon peserta didik, identifikasi dan asesmen, penyesuaian kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan sarana prasarana; 2) pelaksanaan meliputi penerapan metode praktik

dan interaktif, integrasi program terapi, kolaborasi berbagai pihak, dan pemantauan perkembangan 3) evaluasi meliputi penilaian harian, tengah semester, dan akhir semester, serta umpan balik untuk perbaikan; dan 4) faktor pendukung meliputi keterlibatan orang tua, sarana prasarana, dan kolaborasi berbagai pihak. Faktor penghambat meliputi keterlibatan orang tua, kondisi peserta didik, sumber daya manusia, dan fasilitas terapi yang kurang optimal. Penelitian sebelumnya berfokus pada manajemen pendidikan inklusi dan penanganan guru, serta implementasi manajemen pembelajaran di kelas inklusi secara umum. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SD Galuh Handayani Surabaya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di SD Galuh Handayani Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mempelajari kondisi yang ada secara alami, dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi masalah secara mendalam melalui wawancara atau pertanyaan ([Assyakurrohim et al., 2022](#)). Pengumpulan data melalui teknik triangulasi, sementara analisis data bersifat inuktif dan berfokus pada pemahaman makna ([Sugiyono, 2022](#)).



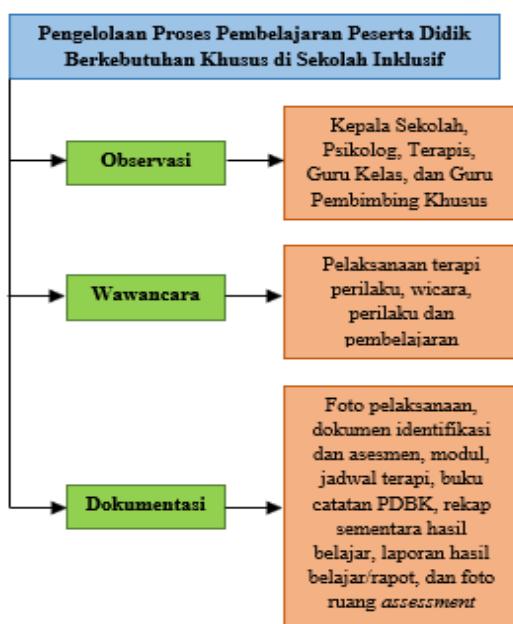
Bagan 1. Bagan Alir Penelitian

Langkah pertama dalam penelitian adalah observasi lapangan. Pada tahap ini, peneliti

Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)

mengamati secara langsung fenomena atau situasi yang akan diteliti. Observasi lapangan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai kondisi nyata di lapangan dan mendeteksi permasalahan yang perlu dijadikan objek penelitian. Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti kemudian menentukan kasus yang dianggap relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut, sehingga dapat menjadi landasan bagi kelanjutan penelitian. Setelah menentukan kasus yang akan diteliti, peneliti akan melakukan kajian pustaka dengan mencari dan mengkaji referensi atau literatur terkait yang dapat mendukung pemahaman tentang topik penelitian. Hal ini penting agar penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan tidak mengulang penelitian yang sudah ada. Setelah kajian pustaka dilakukan, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Data diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi lebih lanjut, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang melibatkan pemrosesan dan pengolahan data yang telah diperoleh untuk mencari pola, hubungan, atau kesimpulan yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah menganalisis data, peneliti menyusun laporan hasil penelitian yang berisi penjelasan mengenai pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, serta kesimpulan dan saran. Langkah terakhir dalam alir penelitian adalah publikasi karya ilmiah berupa artikel yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Publikasi ini bertujuan agar hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat diakses oleh peneliti lain atau pihak yang membutuhkan.



Bagan 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Bagan di atas menjelaskan alur kisi-kisi instrumen penelitian meliputi wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah, psikolog, terapis, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Kemudian observasi dilakukan dengan melihat pelaksanaan terapi perilaku, wicara dan okupasi, serta pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi dokumentasi instrumen identifikasi dan asesmen, dokumen modul/RPP, dokumen jadwal terapi, dokumen buku kolaborasi, dokumen catatan kegiatan harian PDBK, dokumen buku laporan penugasan, dokumen rekap sementara hasil belajar, dokumen laporan hasil belajar/rapot, serta foto pelaksanaan terapi, pembelajaran dan ruang *assessment center*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang bertanggung jawab atas pemilihan topik, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, validasi terhadap kesiapan peneliti sangat penting, yang mencakup pemahaman metode penelitian, pengetahuan mendalam tentang topik, dan kesiapan terjun langsung ke lapangan ([Sugiyono, 2022](#)). Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur dengan berbagai pihak, diantaranya kepala sekolah, psikolog, terapis, guru kelas, dan guru pembimbing khusus. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumen dan foto. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Miles et al., 2014](#)). Peneliti melakukan analisis data dengan mengkodekan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup instrumen pengkodean analisis data, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Kisi-kisi untuk instrumen pengkodean analisis data memuat kode yang mewakili aspek-aspek yang dianalisis, seperti lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, dan waktu penelitian. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya yang ditulis dengan kode SDGH. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara yang ditulis dengan kode W, observasi dengan kode O, dan studi dokumentasi dengan kode D. Sumber data meliputi kepala sekolah yang ditulis dengan KS, psikolog dengan kode PG, terapis dengan kode TP, guru kelas dengan kode GK, dan guru pendamping khusus dengan kode GPK. Fokus penelitian meliputi perencanaan proses pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya dengan kode PRPP, pelaksanaan proses pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya

Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)

dengan kode PLPP, evaluasi proses pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya dengan kode EVPP, serta faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya dengan kode FPPPP. Untuk pengkodean analisis data, akan diberikan keterangan waktu kegiatan dan nomor halaman. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di SD Galuh Handayani Surabaya telah berjalan dengan baik secara sistematis dan kolaboratif. Konsep pendidikan yang diterapkan ramah dan berkelanjutan, di mana sekolah membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait pengelolaan proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

Perencanaan proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Galuh Handayani Surabaya dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, psikolog, terapis, guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK). Proses perencanaan dimulai sejak peserta didik mendaftar sebagai siswa baru. Tahap awal meliputi identifikasi dan asesmen yang mencakup tes IQ, kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional. Hasil asesmen ini digunakan untuk merancang program pembelajaran dan terapi yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan tenaga profesional sangat penting dalam perencanaan ini. Orang tua dilibatkan dalam proses pengambilan Keputusan terkait program terapi dan kurikulum yang akan diberikan kepada anak. Kurikulum yang digunakan adalah adaptasi dari Kurikulum Merdeka, dengan menggunakan pendekatan substitusi dan omisi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, sekolah juga mempersiapkan tenaga pendidik dan tenaga profesional melalui pelatihan, *workshop*, dan seminar untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang terapi dan alat bantu pembelajaran, juga disediakan untuk mendukung proses pembelajaran. Setelah perencanaan yang

matang tersebut disusun, Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil asesmen tersebut. Proses pelaksanaan ini tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik di kelas, tetapi juga melibatkan program terapi untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya dirancang secara fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan adalah adaptasi dari Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan substitusi dan omisi. Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat praktik dan interaktif, dengan menggunakan media konkret, pelajaran sambil bermain, dan kegiatan di luar kelas untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Selain pembelajaran di kelas, peserta didik juga mengikuti program terapi yang disusun oleh tim *assessment center*, seperti terapi okupasi, wicara, dan perilaku. Terapi ini bertujuan untuk mengatasi hambatan spesifik yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka dapat lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan terapi dilakukan secara terstruktur dan dicatat dalam buku kolaborasi untuk memantau perkembangan peserta didik.

Peran guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK) sangat berperan penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran. Guru kelas bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, sedangkan GPK memiliki tanggung jawab mendampingi peserta didik dalam memahami materi dan mengelola perilaku selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara guru, terapis, dan psikolog menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan optimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Setelah pelaksanaan pembelajaran dan terapi berjalan, evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan secara holistik dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal. Proses evaluasi meliputi penilaian harian, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (SAS). Penilaian harian dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi dan pemahaman peserta didik, sementara penilaian semester menggunakan instrumen seperti lembar kerja dan proyek yang disesuaikan dengan kemampuan individu peserta didik. Penilaian dilakukan secara naratif untuk menggambarkan perkembangan peserta didik. Hasil evaluasi tersebut nantinya akan digunakan untuk memberikan umpan balik dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Faktor pendukung berperan penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya, diantaranya adalah ketersediaan fasilitas dan dukungan eksternal dari orang tua. Fasilitas seperti ruang terapi dan alat

Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)

bantu pembelajaran yang memadai turut mendukung perkembangan akademik dan non-akademik peserta didik. Selain itu, dukungan orang tua dalam bentuk pendampingan, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta pemberian kegiatan tambahan seperti terapi dan les tambahan di luar sekolah turut memperkuat keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut memberikan motivasi peserta didik sehingga mereka akan lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

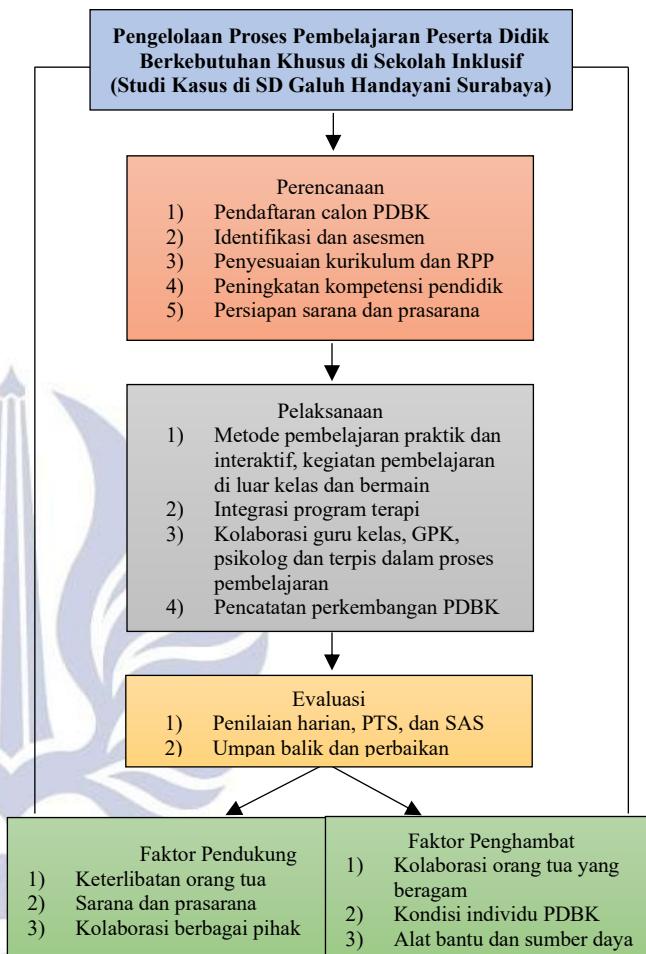
Faktor penghambat dalam proses pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya diantaranya, kondisi individu peserta didik yang tidak dapat diprediksi (misalnya tantrum atau mood anak yang tidak baik sejak awal anak berangkat sekolah), keterbatasan sumber daya, serta keterlibatan orang tua yang masih beragam. Beberapa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya perkembangan anak kepada sekolah tanpa melanjutkan terapi atau latihan di rumah, sehingga hal ini dapat menghambat perkembangan anak. Selain itu, kurangnya alat bantu untuk anak tunanetra dan keterbatasan ruang terapi yang belum optimal juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan terapi bagi peserta didik.

Solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi faktor penghambat dalam proses pembelajaran meliputi pendekatan melalui teknik pendampingan khusus bagi anak dengan mood yang tidak stabil. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan lembaga lain dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya. Keterlibatan orang tua dapat ditingkatkan melalui penyuluhan, komunikasi yang intensif, dan pembentukan kelompok dukungan orang tua. Untuk anak tunanetra, penyediaan alat bantu yang sesuai dan pelatihan khusus bagi guru sangat penting. Keterbatasan ruang terapi, optimalisasi ruang yang ada serta Upaya Pembangunan ruang terapi yang lebih memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan terapi. Dengan Solusi-solusi ini, diharapkan proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SD Galuh Handayani Surabaya telah berjalan dengan baik berdasarkan faktor pendukung yang ada. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor penghambat yang tentunya perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut oleh pihak sekolah maupun berbagai pihak yang terlibat. Pengelolaan proses pembelajaran dilakukan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang fleksibel, dan evaluasi yang berkelanjutan. Meskipun terdapat beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menyediakan fasilitas dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik telah memberikan

dampak positif dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di SD Galuh Handayani Surabaya digambarkan lebih lanjut dalam diagram konteks pengelolaan proses pembelajaran PDBK sebagai berikut:



Bagan 3. Diagram Konteks Pengelolaan Proses Pembelajaran PDBK

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SD Galuh Handayani Surabaya meliputi: a) Perencanaan yaitu pendaftaran calon PDBK, identifikasi dan asesmen, penyesuaian kurikulum dan RPP, peningkatan kompetensi pendidik, serta persiapan sarana dan prasarana; b) Pelaksanaan meliputi metode pembelajaran praktik dan interaktif, integrasi program terapi, kolaborasi antara guru kelas, GPK, psikolog dan terapis dalam proses pembelajaran, dan pencatatan perkembangan PDBK; c) Evaluasi meliputi penilaian harian, tengah semester (PTS), dan akhir semester (SAS), serta umpan balik dan perbaikan; d) Faktor pendukung diantaranya keterlibatan orang tua, sarana dan prasarana, serta kolaborasi berbagai pihak. Sedangkan faktor

Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)

penghambat diantaranya kolaborasi orang tua yang beragam, kondisi individu PDBK, serta alat bantu dan sumber daya yang belum mencukupi untuk menangani PDBK dengan ketunaan tunanetra.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di SD Galuh Handayani Surabaya telah berjalan dengan baik secara sistematis dan kolaboratif. Konsep pendidikan yang diterapkan ramah dan berkelanjutan, di mana sekolah membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait pengelolaan proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusif merupakan langkah awal yang krusial untuk memastikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan temuan penelitian di SD Galuh Handayani Surabaya, perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, psikolog, terapis, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), serta orang tua peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lindner & Schwab, 2020) yaitu kolaborasi dan kerja tim yang melibatkan kerja sama antara guru, ahli bahasa, terapis, psikolog, serta keluarga dan siswa, merupakan aspek penting dalam praktik inklusif untuk membantu guru merancang pelajaran dan mengatasi hambatan pendidikan bagi peserta didik. Kolaborasi merupakan prinsip dasar dalam pengelolaan pembelajaran inklusif karena dapat menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Proses perencanaan di SD Galuh Handayani Surabaya dimulai dengan pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang komprehensif. Peserta didik baru akan menjalani tes IQ menggunakan instrumen yang telah disediakan oleh sekolah, seperti *coloured progressive matrices* (CPM), dan *standart progressive matrices* (SPM), serta penilaian kemampuan akademik, motorik, sosial, dan emosional yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Hasil asesmen ini menjadi dasar untuk menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Identifikasi dan asesmen merupakan Langkah penting dalam memahami kebutuhan individu peserta didik sehingga sekolah dapat merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang adaptif.

Setelah melalui proses identifikasi dan asesmen, langkah selanjutnya adalah penyesuaian kurikulum dan membuat modul atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). SD Galuh Handayani Surabaya menggunakan adaptasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan substitusi dan omisi. Keputusan ini harus didasarkan pada kebutuhan masing-masing anak, tugas, dan konteks untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat agar dapat memenuhi kebutuhan semua anak dengan sebaik-baiknya (Al-Shammari et al., 2019). Selain itu, sekolah juga berupaya meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan, *workshop*, dan seminar. Peningkatan kompetensi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional penting dalam mendorong perubahan inklusif di sekolah, dengan fokus pada kolaborasi, pengembangan profesional, dan tim kepemimpinan yang kuat untuk mendukung peningkatan sekolah (Kefallinou et al., 2020).

Sarana dan prasarana yang memadai, seperti *assessment center*, ruang terapi, dan alat bantu, juga menjadi pendukung utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta pemberian dukungan dan bantuan yang tepat, dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran (Fajra et al., 2020). Sehingga dapat disimpulkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan proses pembelajaran di SD Galuh Handayani telah dilakukan secara terstruktur mencakup proses identifikasi dan asesmen, penyesuaian kurikulum dan penyusunan rencana pembelajaran, kolaborasi antar pihak, penyediaan sarana dan prasarana serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Pelaksanaan pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya dirancang secara fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Kurikulum yang digunakan adalah adaptasi dari Kurikulum Merdeka dengan pendekatan substitusi dan omisi. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat praktik dan interaktif, seperti *problem-based learning*, pembelajaran sambil bermain, dan kegiatan di luar kelas. Hal ini mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan kreativitas (Nilsook et al., 2021). Selain itu, penggunaan alat peraga konkret dan media visual juga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

Selain pembelajaran akademik, SD Galuh Handayani juga menintegrasikan program terapi seperti okupasi, wicara, dan perilaku. Program ini dirancang untuk mengatasi hambatan spesifik yang dihadapi peserta didik, seperti keterbatasan motorik, komunikasi, atau pengelolaan emosi. Program terapi merupakan bagian penting dari layanan pendukung dalam pendidikan inklusif (Ni Bhoirn & King, 2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)

integrasi antara pembelajaran akademik dan program terapi menciptakan pendekatan holistik yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kolaborasi antara berbagai pihak, seperti guru kelas, GPK, psikolog, terapis, dan orang tua, juga menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kerja sama antar pihak merupakan prinsip dasar dalam pendidikan inklusif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara berbagai pihak memastikan bahwa pembelajaran dan program terapi dapat diimplementasikan secara efektif. Peran guru kelas dan GPK juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru kelas bertanggung jawab menyampaikan materi, sementara GPK mendampingi peserta didik dalam memahami materi dan perilaku selama pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik meningkatkan kemampuan belajar mereka (D'Angelo & Singal, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, melibatkan penggunaan kurikulum yang disesuaikan kebutuhan peserta didik, metode pembelajaran praktik dan interaktif, serta program terapi untuk menunjang hambatan yang dimiliki peserta didik. Kolaborasi antara berbagai pihak juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Evaluasi pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya dilakukan secara holistik dan berkelanjutan melalui penilaian harian, penilaian Tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (SAS). Penilaian dilakukan dengan observasi langsung dengan instrumen yang disesuaikan kemampuan individu peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik dan perbaikan dalam pembelajaran. Kolaborasi antara guru, GPK, psikolog, terapis, dan orang tua sangat penting dalam proses evaluasi, sesuai dengan prinsip Pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, evaluasi di sekolah ini melibatkan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran dan dilaporkan dalam bentuk laporan hasil belajar atau rapot (Janawati et al., 2020).

Faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran di SD Galuh Handayani Surabaya dipengaruhi oleh fasilitas yang memadai seperti tersedianya fasilitas ruang terapi dan alat bantu pembelajaran, serta dukungan aktif dari orang tua, baik dalam bentuk pendampingan di rumah maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan motivasi perkembangan peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh (Megawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa

fasilitas dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Meskipun terdapat faktor pendukung yang kuat, hasil penelitian juga mengidentifikasi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

Faktor penghambat tersebut meliputi kondisi peserta didik yang tidak dapat diprediksi, tantrum, dan kurangnya motivasi belajar. Selain itu, keterbatasan sumber daya, serta variasi dalam keterlibatan orang tua ikut menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya di SD Galuh Handayani Surabaya masih menghadapi tantangan dalam menyediakan fasilitas dan tenaga pendidik yang mampu menangani anak tunanetra, serta beberapa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya perkembangan anak ke sekolah secara keseluruhan. Faktor penghambat pembelajaran peserta didik adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangannya (Dewashanty et al., 2023).

Meskipun terdapat faktor pendukung cukup kuat, tantangan seperti kondisi peserta didik yang tidak stabil dan keterlibatan orang tua yang kurang optimal perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dan alat bantu pembelajaran, menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Kondisi ini mengurangi efektivitas proses belajar mengajar, terutama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kebutuhan setiap peserta didik. Tanpa sumber daya yang cukup, sulit untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima (Finkelstein et al., 2021).

Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu yang disebabkan oleh pengambilan data yang dilakukan menjelang periode liburan sekolah. Waktu yang terbatas menyebabkan peneliti tidak dapat mengumpulkan data secara maksimal atau melakukan observasi yang lebih mendalam pada beberapa aspek penting. Sebagai Solusi, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar pengumpulan data dilakukan jauh sebelum periode liburan, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk mengakses dan menganalisis data dengan lebih optimal.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran di sekolah inklusif menunjukkan beragam manfaat terintegrasi. Pengelolaan efektif menciptakan lingkungan belajar adaptif yang responsif terhadap kebutuhan individu, memungkinkan identifikasi potensi melalui asesmen terstruktur. Tercipta kolaborasi sinergis antara guru kelas, guru pembimbing khusus, psikolog, terapis, dan orang tua, mendukung perkembangan holistik peserta didik dalam aspek akademik, sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Guru memperoleh kemampuan mengelola pembelajaran

kreatif dan adaptif, serta meningkatkan kepuasan profesional.

Pengelolaan yang baik membantu sekolah menggunakan sumber daya dengan tepat dan melakukan evaluasi rutin untuk terus memperbaiki program pembelajaran. Cara mengelola yang tepat membuat semua pihak di sekolah lebih menghargai perbedaan, menciptakan pendidikan yang adil tanpa membeda-bedakan, dan menjadi contoh bagi sekolah inklusif lainnya. Masyarakat juga menjadi lebih sadar dan peduli terhadap keberagaman. Dalam sistem pendidikan, pengelolaan membuat sekolah menjadi tempat yang terbuka dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan belajar, mendukung pendekatan yang menghargai keunikan setiap siswa, dan menjunjung kesetaraan. Sedangkan bagi kepala sekolah, pengelolaan ini membantu meningkatkan kemampuan memimpin sekolah inklusif, meningkatkan nama baik sekolah sebagai tempat yang menghargai perbedaan, meningkatkan mutu pengajaran, memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta memberi kesempatan untuk berkembang secara profesional dalam menemukan cara-cara baru menghadapi tantangan pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di SD Galuh Handayani Surabaya telah berjalan dengan baik secara sistematis dan kolaboratif. Konsep pendidikan yang diterapkan ramah dan berkelanjutan, di mana sekolah membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Implikasi pengelolaan proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar adaptif bagi peserta didik, meningkatkan kemampuan mengajar guru, mengoptimalkan sumber daya sekolah, menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman, membangun model pendidikan berkeadilan, dan mengembangkan kepemimpinan sekolah dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Saran bagi sekolah diharapkan meningkatkan kompetensi pendidik, menyediakan fasilitas yang mendukung, memperkuat kolaborasi dengan orang tua, dan melakukan evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan pembelajaran. Peneliti selanjutnya disarankan menggali tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif di lokasi dan subjek yang berbeda untuk meningkatkan pengelolaan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., & Wulandari, R. (2023). Pengelolaan Proses Pembelajaran di Kelompok Bermain. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(02), 83–91.
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.519>
- Akbarovna, A. S. (2022). Inclusive Education and its Essence. In *International journal of Social Sciences & Interdisciplinary Research.*, under (Vol. 11, Issue 01).
https://www.gejournal.net/index.php/IJS_SIR
- Al-Shammari, Z., Faulkner, P. E., & Forlin, C. (2019). Theories-based Inclusive Education Practices. *Education Quarterly Reviews*, 2(2).
<https://doi.org/10.31014/aior.1993.02.02.73>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- D'Angelo, S., & Singal, N. (2024). Inclusive education in the Dominican Republic: teachers' perceptions of and practices towards students with diverse learning needs. *Frontiers in Education*, 9.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1387110>
- Dewashanty, L. S., Winarni, R., & Daryanto, J. (2023). Analisis Faktor-faktor Penghambat dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(1).
<https://doi.org/10.20961/ddi.v11i1.72347>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
<https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26–42.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fernandes, P. R. da S., Jardim, J., & Lopes, M. C. de S. (2021). The soft skills of special education teachers: Evidence from the

*Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)*

- literature. In *Education Sciences* (Vol. 11, Issue 3). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/educsci11030125>
- Finkelstein, S., Sharma, U., & Furlonger, B. (2021). The inclusive practices of classroom teachers: a scoping review and thematic analysis. In *International Journal of Inclusive Education* (Vol. 25, Issue 6, pp. 735–762). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1572232>
- Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3), 21. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.68>
- Janawati, N. L. P. G., Supena, A., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(2), 211–221. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1461>
- Jannah, R., Marsithah, I., Fadilla, F., & Riza, F. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 980–987. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.320>
- Kefallinou, A., Symeonidou, S., & Meijer, C. J. W. (2020). Understanding the value of inclusive education and its implementation: A review of the literature. *PROSPECTS*, 49(3–4), 135–152. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09500-2>
- Kemendikbudristek RI. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Lindner, K.-T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: a systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Megawati, M., Lutfiani, D., & Andriani, O. (2023). Penyediaan Fasilitas Pendukung untuk Meningkatkan Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS)*, 2(1), 65–69. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1758>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Lotto, L. S. (2014). Analysing Data II: Qualitative Data Analysis. In *Research Methods for Sports Studies* (Third Edition, Vol. 8, Issue 3, pp. 293–307). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315796222-20>
- Nasuna, G., Arinaitwe, J., Barigye, E., & Kyayemagye, F. (2022). Effect of School Infrastructure on Pupil Enrolment in Universal Primary Education Schools: A Case of Mbarara City, Uganda. *East African Journal of Education and Social Sciences*, 3(2), 155–165. <https://doi.org/10.46606/eajess2022v03i02.0170>
- Ní Bhroin, Ó., & King, F. (2020). Teacher education for inclusive education: a framework for developing collaboration for the inclusion of students with support plans. *European Journal of Teacher Education*, 43(1), 38–63. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1691993>
- Niemenen, J. H. (2024). Assessment for Inclusion: rethinking inclusive assessment in higher education. *Teaching in Higher Education*, 29(4), 841–859. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.2021395>
- Nilsook, P., Chatwattana, P., & Seechaliao, T. (2021). The Project-based Learning Management Process for Vocational and Technical Education. *Higher Education Studies*, 11(2), 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/hes.v11n2p20>
- Obah, A. (2024). The Effectiveness of Inclusive Education Policies for Students with Disabilities. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 2(5), 50–63. <https://doi.org/10.47941/ijhss.1888>
- Putri, T. A., Hidayati, D., & Sukirman, S. (2024). Implementasi manajemen pembelajaran Kelas Inklusi di SMA Kartini Batam. *Academy of Education Journal*, 15(1), 142–147. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2149>
- Ridwanulloh, M. U., Nabila, Z., Afifah, R. A., Jannah, S. R., & Putra, F. G. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Ekstra Robotik.

Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan,
7(1), 43–58.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i1.355>

02

Stăiculescu, C., Dincă, V. M., & Gheba, A. (2022). Analysis of the Factors Influencing the Favorable Participation of Students with Special Needs in Public Tertiary Education in Romania. *Sustainability*, 14(17), 10803. <https://doi.org/10.3390/su141710803>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* ALFABETA.

Vusvitha, V. (2023). Management of Facilities and Infrastructure in Improving the Quality of Learning at Pusri Palembang Elementary School. *Jurnal Sunan Doe*, 1(4), 2985–3877. <https://doi.org/10.58330/ese.v1i4.188>

Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). Teacher self-efficacy and inclusive education practices: Rethinking teachers' engagement with inclusive practices. *Teaching and Teacher Education*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802>

Zainudin, A., & Badrudin, B. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Unggulan SD Bintang Madani. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 36–44. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.15248>

